

**ANALISIS SEMIOTIKA PEIRCE  
PADA LUKISAN WANITA DAN KAKTUS  
KARYA CITRA SASMITA**



**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH**

**Pengkajian Seni Tugas Akhir  
Prodi Magister Penciptaan Dan Pengkajian Seni  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Minat Utama Seni Lukis**

**Ripase Nostanta Br. Purba  
NIM : 1821176412**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020**

# **ANALISIS SEMIOTIKA PEIRCE PADA LUKISAN WANITA DAN KAKTUS KARYA CITRA SASMITA**

Pengkajian Seni Tugas Akhir  
Prodi Magister Penciptaan Dan Pengkajian Seni  
Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, 2020.  
Oleh Ripase Nostanta Br. Purba

## **ABSTRAK**

Perupa perempuan bukan hanya hebat dalam membuat karya namun mereka juga berprestasi. Salah satu perupa wanita yang berprestasi dan memiliki keunikan pada karya-karyanya yaitu perupa Citra Sasmita. Citra Sasmita merupakan perupa Bali yang memiliki konsistensi berkarya dengan mengangkat tema wanita. Lukisan-lukisan Citra sendiri tidak selalu pada objek wanita dan tanaman saja, beberapa objek lain seperti daging, anak panah, kepala babi. Hal yang menarik dari kaktus yang dilukis oleh Citra adalah kaktus-kaktus ini tumbuh di tempat yang tidak biasanya seperti pada tubuh manusia, seperti mulut, perut, kaki dan vagina yang dilukis secara gamblang. Karya seni rupa pada dasarnya adalah ikonis. Berangkat dari hal tersebut, saya ingin menelusuri karya-karya Citra Sasmita yang bertema wanita dan kaktus melalui pendekatan semiotika milik Charles Sanders Peirce, terutama pada ikon metafora miliknya melalui proses semiosis. Penelitian menggunakan pendekatan semiotika seperti ini dapat memperdalam kajian seni lukis dalam membaca karya-karya lain secara lebih mendetail dan logis. Karya lukis milik Citra yang bertema wanita dan kaktus terdiri dari 14 karya dan peneliti hanya menganalisis 5 saja untuk diketahui ikon metaforisnya dan proses semiosis lainnya.

**Kata Kunci** : semiotika, peirce, lukisan, ikon metafora, proses semiosis.

# **PEIRCE SEMIOTIC ANALYSIS OF WOMAN PAINTINGS AND CACTUS BY CITRA SASMITA**

Assessment Of Final Project Art  
Master Program Of Composition and Study Of Art  
Indonesia Institute of Arts (ISI) Yogyakarta, 2020.  
By Ripase Nostanta Br. Purba

## **ABSTRACT**

Female artists are not only great at making paintings but they also get a lot of achievement. One of the female artists who get a lot of achievement and also unique in her works is the artist Citra Sasmita. Citra Sasmita is a Balinese artist, who has a consistent work with the theme of women. The paintings is not always on the objects of women and plants, some other objects such as meat, arrows, and pig's head. The interesting thing about the cactus painted by Citra is that cactus grow in unusual places such as the human body, like the mouth, stomach, legs and vagina which are painted vividly. Art works are basically iconic. Starting from that things, I want to explore Citra Sasmita's women's and cactus-themed works through Charles Sanders Peirce's semiotic approach, especially to his metaphorical icons through the process of semiosis. Research using a semiotic approach such like this, can deepen the study of painting in reading other works in a more detailed and logical way. Citra's women and cactus-themed paintings consist of 14 works and researchers only analyze 5 to find out their metaphorical icons and other semiotic processes.

**Keywords:** *semiotics, peirce, paintings, metaphorical icons, the process of semiosis.*

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak ragam budaya. Bali adalah salah satu wilayah di Indonesia yang kaya akan kesenian terutama pada seni lukis. Banyak pula perupa-perupa terkenal yang lahir dan berdomisili di Bali baik itu seniman laki-laki maupun perempuan. Berbicara tentang perempuan perupa, hanya ada sedikit perempuan perupa saja yang bisa dikenal karena lebih didominasi oleh perupa laki-laki. Namun, seiring perkembangan zaman dan semakin banyak yang tertarik dengan dunia lukis, maka perempuan perupa juga mulai bermunculan satu persatu, mereka bukan hanya hebat dalam membuat karya namun mereka juga berprestasi. Mereka menjadikan diri mereka sebagai subjek bukan objek, objek yang dimaksud seperti menjadi model dan diekspose keindahan tubuhnya. Salah satu perempuan perupa yang berprestasi dan memiliki keunikan pada karya-karyanya serta mampu memantik saya untuk menganalisis lebih dalam yaitu karya perupa Citra Sasmita. Citra Sasmita merupakan perupa Bali yang memiliki konsistensi berkarya dengan mengangkat isu-isu dan tema tentang perempuan. Citra adalah salah satu perupa yang berani menyampaikan gagasan, mengkritik budaya patriarki Bali dan menghadirkannya eksistensinya sebagai perupa perempuan yang lahir dan dibesarkan kultur tersebut.

Citra Sasmita lahir di Tabanan tahun 1990. Citra Sasmita bukanlah dari akademisi atau punya latar belakang seni lukis sebelumnya. Citra sempat kuliah Diploma Sastra, Universitas Udayana (2008) dan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Fisika (2009). Citra pernah berkeinginan untuk melanjutkan studi lukis namun tidak direstui oleh almarhum ayahnya yang saat itu ingin anaknya menjadi seorang Guru. Citra merantau ke Singaraja dan mendapatkan kebebasan, tidak ada yang mengekanginya dalam berkesenian. Selama di sana, Citra ikut kelompok teater dan banyak berkenalan dengan anak-anak jurusan seni rupa. Berawal dari kelompok ini cikal

bakal seorang Citra mulai mencoba membuat sketsa dan belajar melukis dari teman-temannya.

Citra memutuskan berhenti kuliah karena kondisi orang tua yang sakit, beliau mencoba mengisi kebosanan dengan membuat sketsa dan menggambar untuk menghilangkan stress dan emosi. Tahun 2012, tepatnya pada peringatan Hari Kartini, Citra diundang oleh TVRI untuk membaca puisi sekaligus *talkshow* bersama Penulis Oka Rusmini, Satrio Welang dari Bali *Post*. Pada acara tersebut beliau berkesempatan menunjukkan karyanya kepada Oka Rusmini (Redaktur cerpen Bali *Post*) dan mendapat respon yang baik, sejak saat itu hingga Tahun 2017 Citra bekerja sebagai ilustrator cerpen untuk Bali *Post*.

Awal mula berpameran Citra mencoba ikut open *submission*, pameran bersama dan melakukan pameran tunggal. Pameran tunggal pertamanya di Tahun 2015 yaitu *Maternal Skin, Ghostbird + Swoon*, Bali. Selanjutnya pada Tahun 2017 Pameran *Beauty Anatomy*, Laramona-Ubud, Bali. Tahun 2018 *Under The Skin*, Redbase Foundation, Yogyakarta, dan Tahun 2020 *Ode To The Sun, Yeo Workshop-Gillman Barracks*, Singapore. Selain melakukan pameran tunggal, Citra merupakan salah satu seniman yang aktif dan berprestasi serta berhasil mendapatkan beberapa penghargaan, antara lain Semifinalist BaCAA#4 Tahun 2015 (Bandung *Contemporary Art Award #4*), Finalis Kompetisi Karya Trimatra Salihara, Jakarta Tahun 2016 dan *Gold Winner UOB Painting of The Year* Tahun 2017.

Citra sendiri lahir dan besar di desa Tabanan, dengan situasi alam yang cukup akrab seperti gunung, tumbuh-tumbuhan, memori terhadap alam masih cukup kuat. Hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa Citra banyak melukis objek tumbuhan dan bebatuan pada karyanya. Dalam berkarya, Citra banyak mempertanyakan dirinya sebagai wanita Bali, berusaha mengungkapkan pengalaman yang dilihat dan dialami tentang permasalahan umum wanita Bali terhadap sistem patriarki, sistem ini sudah mengakar pada kehidupan mereka dan mau tidak mau diterima sejak lahir. Karena keterikatan tersebut, menjadi seorang wanita Bali sangatlah berat. Selain kodrati menikah dan melahirkan, wanita dianggap tidak membawa apa-apa dari rumah dan tidak mendapat apa-apa dari

keluarga suami, apabila tidak punya anak laki-laki harus bersedia untuk dipoligami. Citra mulai mempertanyakan kultur tersebut dan melakukan kritik keras yang dituangkan melalui bahasa visual dengan memunculkan objek-objek yang akrab dengannya.

Lukisan-lukisan Citra sendiri tidak selalu pada objek wanita dan tanaman saja, beberapa objek lain seperti daging, anak panah, kepala babi, tanaman seperti pohon, lidah mertua dan kaktus, namun kaktuslah salah satu tumbuhan yang menjadi perhatian saya. Hal yang menarik dari kaktus yang dilukis oleh Citra adalah kaktus-kaktus ini tumbuh di tempat yang tidak biasanya seperti pada tubuh manusia, seperti mulut, perut, kaki dan vagina yang dilukis secara gamblang. Perhatian saya juga tertuju pada, mengapa kaktus-kaktus ini tumbuh pada tubuh wanita muda yang identik dengan kesuburan, sedangkan kaktus tumbuh pada lahan yang kering dan tandus pada umumnya. Kaktus ini sendiri dapat diinterpretasikan sebagai salah satu bagian dari konsep patriarki, karena munculnya ide untuk menjadikan kaktus dan wanita menjadi objek dapat dikaitkan kembali dari kelahiran, keberadaan, kondisi lingkungan dan budaya seniman sendiri, sehingga terdapat keintiman antara kaktus dengan senimannya. Kaktus yang selalu muncul bersamaan dengan darah, merepresentasikan kepedihan dan kesakitan yang dirasakan atas kaktus-kaktus tersebut.

Berbicara tentang kaktus, seniman lain selain Citra Sasmita yang melukis objek yang sama yaitu Jumaldi Alfi. Alfi adalah seniman yang juga menjadikan kaktus dan tubuhnya sebagai objek berkarya. Selain kaktus, Jumaldi Alfi juga melukis objek bebatuan, gunung, tengkorak, kuda, coretan-coretan dan tubuhnya yang gamblang. Kaktus pada lukisan Alfi memiliki kesamaan dengan karya Citra, yang membedakan hanyalah bentuk tubuh gamblang laki-laki dan perempuan serta kaktus pada lukisan Alfi menunjukkan harapan, ketangguhan dimana kaktus tumbuh di bebatuan yang tandus. Alfi sendiri juga mengungkapkan gagasannya tentang metafor-metafor keseharian tradisi. Seperti yang dingkapkan Bambang Asrini Widjanarko, seorang kurator seni dalam website [alinea.id](http://alinea.id) menyebutkan bahwa “sebagai orang Sumatera Barat, Alfi dianugerahi intelektualitas dan

kepekaan rasa dekat dengan alam, karya puisi, tuturan tulisan para nini-mamak serta seabrek tata ungkap metafor-metafor keseharian tradisi (<https://www.alinea.id/gaya-hidup/jumaldi-alfi-seniman-yang-piawai-eksplorasi-kultural-minang-b1ZQj9v6V> di akses 06 Agustus 2020). Mungkin saja Alfi melalui beberapa karyanya mengungkapkan gagasannya tentang kultur. Sebagai contoh, karya Jumaldi Alfi yang berjudul pencari ketenangan dibuat pada tahun 2000-2003, kaktus pada karya itu sendiri terlihat lebih besar dari tubuh yang sedang duduk pasrah dibawahnya. Kaktus itu sendiri terbakar dan membakar sesosok manusia. bayangan kaktus tersebut cukup jelas terlihat di tanah yang berwarna coklat kemerahan dengan latar berwarna hijau. Karya lainnya yang tidak jauh menarik yaitu lukisan *Melting Memories-Journey Series #1 dan #2* banyak menampilkan tubuh, kaktus, bebatuan.

Kembali ke pembahasan tentang Citra Sasmita, karya-karya lukis milik Citra yang bertema wanita dan kaktus terdiri dari 14 karya, yaitu: *Ab Initio Ab Aeterno*, *Soliloqui*, *Perempuan Yang Meminang Batu*, *Dis Manimbus Sacrum*, *Epitaph*, *Metamorphosis The Flowers of Carnage*, *Les Fleurs Du Mal*, *Still Life Corpus 1*, *Still Life Corpus 2*, *The Act Of Curiosity*, *Memorabilia Of The Red Cactus*, *Old Mountain And Imaginary Pilars*, *The Two Citras*. Salah satu contoh dari karya tersebut yaitu lukisan berjudul *Ab Initio Ab Aeterno*, Lukisan ini menampilkan seorang wanita muda telanjang yang tidak memiliki bola mata yang sedang menggantung kaktus yang tumbuh dari tubuhnya, kaktus tersebut mengeluarkan darah. Kaktus yang sebenarnya tidaklah mengeluarkan darah dan tumbuh pada tubuh manusia, maka kaktus disini dapat disimpulkan sebagai metafora, apakah ada objek lain yang diacu pada kaktus tersebut melalui similaritas yang ditampilkannya ?. Pertanyaan ini dapat ditelusuri melalui semiotika milik Charles Sanders Peirce, terutama pada ikon metafora miliknya.

Karya seni rupa pada dasarnya adalah ikonis. Menurut Budiman (2011:117) seabstrak apapun karya seni rupa mau tidak mau berangkat dari realitas tertentu, entah kasat mata atau tidak, yang secara visual “disalin”-nya, yang membedakan hanyalah kadar ikonisitasnya (*degree of iconicity*). Berangkat dari hal tersebut, saya

ingin menelusuri karya-karya Citra Sasmita yang bertema wanita dan kaktus melalui pendekatan semiotika milik Charles Sanders Peirce, terutama pada ikon metafora miliknya. Lukisan karya Citra Sasmita sangat berpotensi untuk dibaca secara lebih mendetail ikon metaforisnya melalui proses semiosis metaforis yang melibatkan beberapa tanda di dalamnya. Proses ini penting digunakan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi similaritas antara objek-objek yang ada pada lukisan bertema wanita dan kaktus. Penelitian menggunakan pendekatan semiotika seperti ini dapat memperdalam kajian seni lukis dalam membaca karya-karya lain secara lebih mendetail dan logis.

## **2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses metaforis dalam lukisan-lukisan karya Citra Sasmita?
2. Bagaimana proses semiosis lainnya dalam lukisan karya Citra Sasmita?

## **3. Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan proses semiosis metaforis pada lukisan karya Citra Sasmita.
2. Mendeskripsikan proses semiosis lainnya pada lukisan karya Citra Sasmita.

## **4. Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini berkontribusi dalam kajian tentang proses semiosis khususnya proses semiosis metaforis pada lukisan Citra Sasmita yang bertema wanita dan kaktus.

## **5. Tinjauan Pustaka**

*Analisis Semiotik Charles Sander Peirce Tentang Taktik Kehidupan Manusia: Dua Karya Kontemporer Putu Sutawijaya* oleh Muhammad Wasith Albar dalam *Jurnal Lensa Budaya* Tahun 2018

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan semiotika dan sejarah. Pengungkapan makna historis dilakukan dengan pendekatan strukturis Chistopher Llyod guna mendapatkan pemahaman yang benar tentang suatu makna dan bagaimana hal tersebut muncul, sedangkan pendekatan semiotik Charles Sander Peirce yang digunakan yaitu triadik (tiga elemen dasar) antara lain representasi [tanda = T; sesuatu], obyek [O; sesuatu dalam kognisi manusia], dan interpretasi [I; proses penafsiran]. Pada bagian triadik, peneliti menggunakan tabel untuk membahas tiga elemen dasar pada karya-karya yang dijadikan objek. Penelitian ini menggunakan semiotika Peirce sama seperti yang saya gunakan dan sedikit membahas proses metaforis pada karya seni rupa. Yang membedakan penelitian saya dengan penelitian ini yaitu seniman, karya, penggunaan trikotomi kedua yaitu ikon, indeks, simbol dan proses semiosis metaforisnya.

***Mendobrak Nilai-Nilai Patriarki Melalui Karya Lukis : Analisis Terhadap Lukisan Citra Sasmita Oleh Anindya dalam Jurnal Ekspresi Seni Tahun 2017***

Penelitian ini mengkaji tentang beberapa lukisan Citra Sasmita namun melalui pendekatan feminisme dan kritik seni. Peneliti menganalisis 6 karya Citra Sasmita dan dua diantaranya adalah lukisan yang akan menjadi objek penelitian saya yaitu lukisan berjudul *Ab Initio Ab Aeterno* dan *Dis Manibus Sacrum*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu dengan wawancara terstruktur, observasi, mengkaji dokumen dan arsip. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa objek-objek visual yang digunakan Citra Sasmita sangat erat kaitannya dengan simbol-simbol dari adat Bali dan patriarki. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu pada penggunaan semiotika Peirce serta objek dengan tema yang lebih spesifik yaitu wanita dan kaktus yang berfokus pada proses semiosis metaforis.

***Gestur Defensif Objek Perempuan Dalam Karya Seni Lukis Chusin Setiadikara oleh Arintan Gustiana Mulyana dan Agus Cahyana dalam Jurnal Atrat 2016***

Penelitian ini membahas tentang seniman Chusin Setiadikara. Chusin adalah salah satu seniman era seni rupa kontemporer yang tetap bertahan dengan

gaya realistiknya. Lukisan Chusin bergaya fotorealistik, menggunakan sudut pandang fotografis. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus, menggunakan pendekatan ilmu semiotika, serta teori gestur tubuh. Chusin mengkomunikasikan perasaannya melalui karyanya dengan gestur. Penelitian ini fokus pada gestur tubuh perempuan sebagai visualisasi pada karya seni lukis. Dalam karya lukisnya, unsur metafora cenderung muncul, serta terdapat kemiripan gestur tubuh objek pada beberapa lukisan. Semiotika yang dipakai oleh Chusin adalah penanda dan petanda.

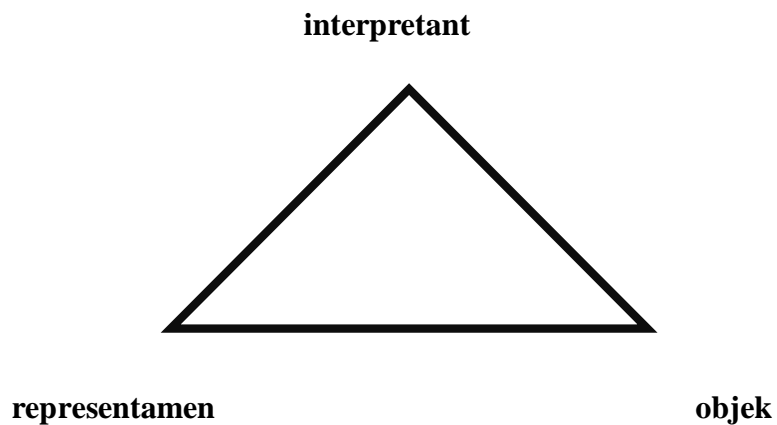
***Membaca Lukisan Agus Suwage: 'The Super Omnivore' Oleh Lilik Indrawati dalam Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya Tahun 2012***

Penelitian ini membahas seni lukis kontemporer Indonesia karya Agus Suwage. *The Super Omnivore* adalah sebuah lukisan yang terdiri dari 2 panel yang objeknya adalah 2 wajah dan kepala Suwage dalam posisi menghadap ke depan dengan mulut yang satu tampak sedang memakan daging mentah, sedang yang lain sedang memakan sayur. Penelitian ini menggunakan semiotika milik Peirce tentang ikon dan membahas lebih spesifik pada ikon metaforiknya. Pada pembahasan peneliti mendeskripsikan dan mengklasifikasi data dan tipe tanda dalam *The Super Omnivore* dalam sebuah tabel. Hasil penelitian ini sarat akan muatan kritik sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terdapat pada penggunaan semiotika Peirce pada bagian ikon dan secara khusus membahas ikon metaforiknya. Hal yang membedakannya yaitu seniman dan objek lukisannya.

## **6. Landasan Teori**

Dari beberapa pemikiran semiotika, saya menggunakan pendekatan semiotika milik Charles Sanders Peirce dan menggunakan trikotomi kedua miliknya yaitu tentang ikon, indeks dan simbol. Alasan menggunakan trikotomi ini karena tipe tanda ini simpel dan fundamental. Sebelum menuju kepada trikotomi kedua, saya akan memaparkan proses semiosis milik Peirce. Proses semiosis merupakan proses memadukan entitas yang disebut sebagai representamen dengan entitas lain yang

disebut sebagai objek (Budiman, 2011: 17). Proses semiosis milik Peirce tersusun dari representamen, objek dan interpretan dengan rangkaian yang tidak berkesudahan. Secara singkat dapat disebut relasi antar representamen, objek dan interpretan disebut semiosis. Representamen merupakan nama lain dari tanda dan interpretan adalah setiap tanda yang dipahami seseorang dan membangkitkan tanda lain dibenaknya. Seperti menurut Hoed (2007:18) interpretan dapat berubah menjadi representamen baru yang kemudian berproses mengikuti semiosis secara tak terbatas. Berikut adalah skema proses semiosis :



Peirce dalam teorinya membedakan tiga keberadaan yang disebut dengan kepertamaan (*firstness*), keduaan (*secondness*) dan ketigaan (*thirdness*). Berikut adalah aspek tipologi tanda trikotomi kedua Pierce :

<b>Relasi</b>	<b>Proses</b>	<b>Tipologi</b>	<b>Fungsi</b>
tanda dengan denotatum (objek)	proses representasi objek oleh tanda	ikon indeks simbol	kemiripan petunjuk konvensi

Dikutip dari pengantar Noerhady dalam Zoest ( 1993 : xii )

Ikon merupakan tanda mengandung kemiripan bentuk dan mudah untuk dikenali dan menyerupai objek yang diacunya. Selain itu Zoest (1993:26), dalam buku semiotikanya menyatakan, tanda-tanda ikonis adalah tanda yang menggambarkan yang bersandar pada suatu persamaan dengan sesuatu yang telah dikenal, tanda ini memberikan tanda ikonis suatu daya tarik dan daya pikat yang lebih besar ketimbang tanda lain. Seperti menurut Short (2007 :215-216) bahwa *a painted is an icon of the features depicted, whether or not anyone ever had them; only as accompanied by an indexical sig, such as an attached label, or in respect to the history of it's production, is the painting a portrait of an actual person (whom it might fail to resemble).*

Kata kunci untuk memahami indeks merupakan hubungan kausal. Tanda-tanda indeksikal adalah tanda-tanda yang menunjuk (merujuk), tanda ini bersandar pada keadaan terbatas (berdampingan, bersebelahan) secara eksistensial (Zoest, 1993:27). Berikut adalah contoh dari indeks adalah gambar anak panah yang menunjukkan sesuatu.

Simbol merupakan tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan umum (konvensional). Tanda simbolis adalah tanda lewat perjanjian. Contohnya hijab untuk menunjukkan bahwa seseorang yang menggunakannya adalah seorang muslimah.

Setelah proses semiosis maka selanjutnya adalah memilah tanda-tanda yang ada pada lukisan tersebut kedalam tabel trikotomi kedua, dan memfokuskan pada satu hal saja yaitu kepada ikon, karena karya seni rupa merupakan ikonis dan hal yang paling menonjol dari lukisan Citra Sasmita merupakan ikon. Menurut Budiman (2011:117), seabstrak apapun karya seni rupa mau tidak mau mesti berangkat dari realitas tertentu, entah kasat mata ataupun tidak secara visual “disalin”-nya dan yang membedakannya hanyalah kadar ikonisitas karya tertentu. Tipologi Pierce menurut Budiman (2011: 89-90), ikon masih dapat dipilah menjadi tiga sub-jenis yaitu ikon imagis, ikon diagramatis, serta ikon metaforis, dan fokus pertama saya adalah ikon metaforis lalu dilanjutkan mencari proses semiosis lainnya.





Gambar 1.1 *Ab Initio Ab Aeterno*, 100 x 120 cm, *Mix Media on Canvas*, 2016.  
( Sumber : [www.citrasasmita.com](http://www.citrasasmita.com) )



Gambar 1.2 *Soliloquy*, 100 x 120 cm, *Acrylic and Oil On Canvas*, 2019.  
( Sumber : [www.citrasasmita.com](http://www.citrasasmita.com) )



Gambar 1.3 Perempuan Yang Meminang Batu 120 x 100 cm, *Mix Media on Canvas*, 2017.

( Sumber : [www.citrasasmita.com](http://www.citrasasmita.com) )



Gambar 1.4 *Dis Manibus Sacrum*, 100 x 120 cm, *Mix Media on Canvas*, 2016.

( Sumber : [www.citrasasmita.com](http://www.citrasasmita.com) )



*Gambar 1.5 Metamorphosis the Flowers Of Carnage, 150 x 200 cm,  
Acrylic and Oil on Canvas, 2018.*

( Sumber : [www.citrasasmita.com](http://www.citrasasmita.com) )

9 foto karya citra sasmita yang lainnya bertema dan kaktus:



*Gambar 1.6 Childhood Memory, 100 x 120 cm, Acrylic On Canvas, 2016.*

( Sumber : [www.citrasasmita.com](http://www.citrasasmita.com) )



Gambar 1.7 *Les Fleurs du Mal*, 100 x 120 cm, *Mix Media On Canvas*, 2018.

( Sumber : [www.citrasasmita.com](http://www.citrasasmita.com) )



Gambar 1.8 *Still Life Corpus 1*, 60 x 80 cm, *Mix Media On Canvas*, 2018.

( Sumber : [www.citrasasmita.com](http://www.citrasasmita.com) )



Gambar 1.9 *Still Life Corpus 2*, 60 x 80 cm, *Mix Media On Canvas*, 2018.

Sumber : ([www.citrasasmita.com](http://www.citrasasmita.com) )



Gambar 1.10, *The Act Of Curiosity*, 140 x 140 cm, *Mix Media On Canvas*, 2018.

( Sumber : [www.citrasasmita.com](http://www.citrasasmita.com) )



Gambar 1.11 *Epitaph*, 80 x 60 cm, *Mix Media On Canvas*, 2017.

( Sumber : [www.citrasasmita.com](http://www.citrasasmita.com) )



Gambar 1.12 *Memorabilia Of The Red Cactus*, 80 x 60 cm, *Mix Media On Canvas*, 2017.

( Sumber : [www.citrasasmita.com](http://www.citrasasmita.com) )



Gambar 1.13, *Old Mountain and Imaginary Pillars*, 160 cm x 120 cm, *Mix Media On Canvas*, 2017.

( Sumber : [www.citrasasmita.com](http://www.citrasasmita.com) )



Gambar 1.14 *The Two Citras*, 120 cm x 100 cm, *Mix Media On Canvas*, 2017.

( Sumber : [www.citrasasmita.com](http://www.citrasasmita.com) )

## **7. Metode Penelitian**

- Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi. Untuk memperkuat dan mengambil data lebih dalam, peneliti melakukan studi pustaka seperti buku, jurnal, maupun hasil penelitian. Observasi berguna untuk memahami, mengidentifikasi dan mendeskripsikan karya. Data primer penelitian 14 lukisan milik Citra yang bertemakan wanita dan kaktus dan hanya fokus pada 5 lukisan saja. Peran peneliti dalam penelitian ini mengamati karya yang akan dikaji dan menganalisis, mengidentifikasi dan mendeskripsikan. Objek penelitian utama penelitian ini adalah lukisan karya citra sasmita sendiri dan hanya dibatasi pada karya lukisan dengan objek wanita dan kaktus saja, yaitu terdiri dari 5 lukisan. Peneliti mengambil data dari Instagram @citradasmita\_work, *website* dari Citra Sasmita dengan alamat *website citradasmita.com* dan melihat langsung karya yang akan diteliti di studio milik Citra Sasmita yaitu di Perum Bumi Sasih Asri, Batu Bulan, Gianyar, Bali.

- Metode Analisis Data

Pengolahan data peneliti lakukan dengan menganalisis dengan rinci data yang terkumpul melalui hasil pengamatan terhadap karya-karya yang akan dideskripsikan. Lalu, dianalisis dan dideskripsikan proses semiosis metaforisnya. Pada tahap kedua yang dilakukan proses semiosis lainnya. Data-data dan hasil deskripsi tersebut lalu ditarik dalam beberapa kesimpulan penelitian.

## **8. Sistematika Penulisan**

BAB I : Pada bab ini membahas pendahuluan, memaparkan latar belakang masalah, merumuskan masalah, tujuan dan kontribusi penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian sistematika penulisan.

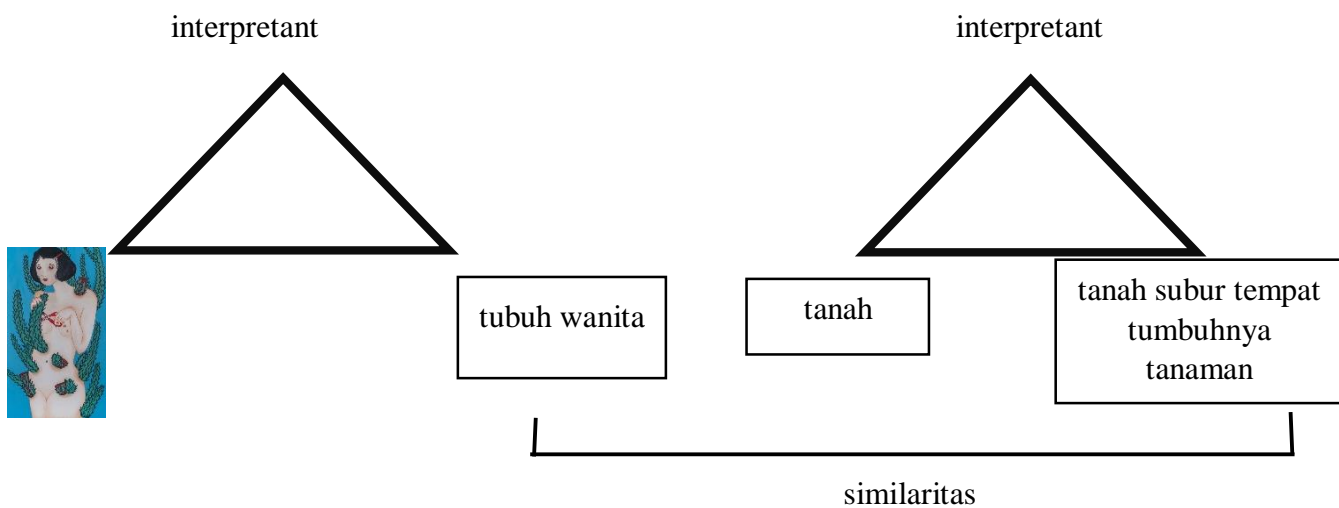
## B. Proses Semiosis Metaforis

### 1. Ab Initio Ab Aeterno



*Ab Initio Ab Aeterno*, 100 x 120 cm, *Mix Media on Canvas*, 2016.

#### a. Tubuh Wanita

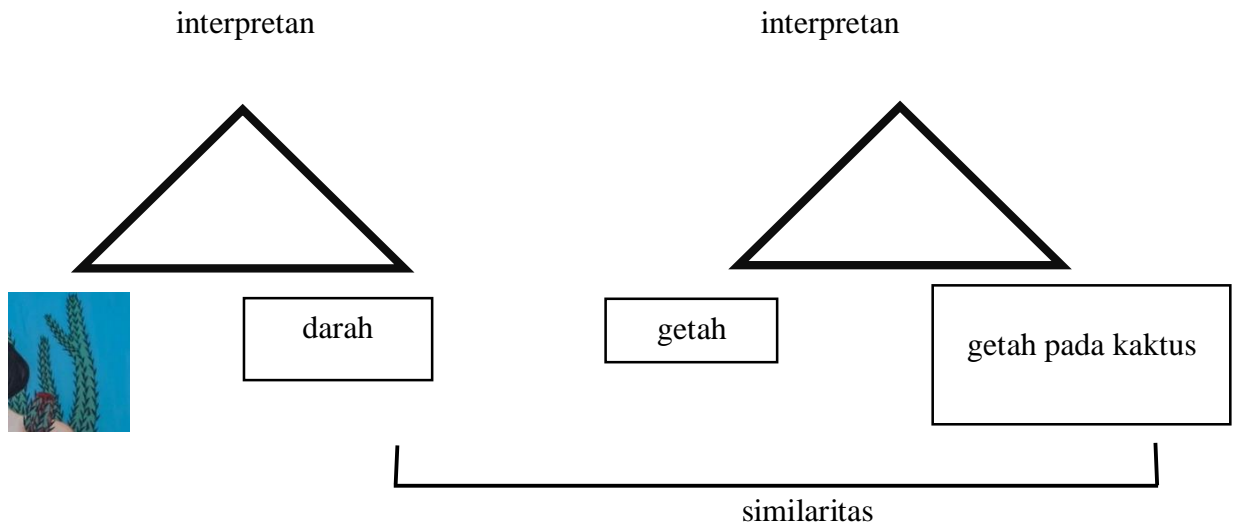


O-1 : lembut, halus, ringkih, subur, menarik, memiliki aroma

O-2 : subur, padat, memiliki aroma.

Similaritasnya adalah subur dan memiliki aroma.

**b. Darah pada kaktus**

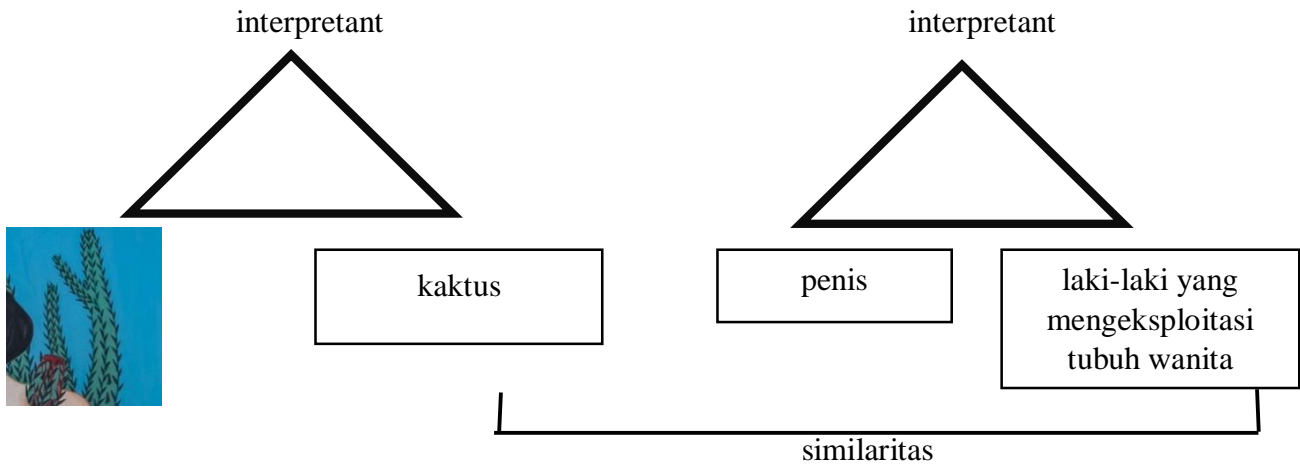


O-1 : pigmen warna merah, kental, menyakitkan, dimiliki oleh manusia dan hewan

O-2 : kental, berlendir, bening hanya pada tumbuhan

Similaritasnya adalah kental, dan hanya keluar apabila bagian tubuh terluka ataupun terpotong

**c. Kaktus**



O-1 : keras, berduri, tajam, bercabang, mampu beradaptasi, kuat

O-2 : kuat, keras.

Similaritasnya adalah kuat dan keras

Lukisan karya Citra Sasmita yang berjudul *Ab Initio Ab Aeterno*, menggambarkan seorang wanita telanjang yang sedang menggunting kaktus yang keluar dari sekujur tubuhnya. Karya ini tersusun dari ikon seperti tubuh, kaktus dengan getah darah, kaktus, gunting, ekspresi wajah, tubuh ramping, mata dengan bercak darah dan penjepit rambut. Ikon tersebut mudah sekali dikenali karena kemiripan dengan objek yang diacunya. Tanda-tanda tersebut juga bisa digolongkan kepada ikon citra.

Salah satu tanda yang paling menonjol pada lukisan ini adalah tubuh wanita yang sangat memungkinkan untuk diinterpretasikan sebagai ikon metaforis yang memiliki kemiripan citrawi dengan objek yang diacunya. Pada tahap semiosis pertama, tanda tersebut mengacu pada objek yang ada pada lukisan tersebut yaitu tubuh wanita yang mengeluarkan tumbuhan dengan karakteristik, lembut, halus, ringkih, subur, menarik, memiliki aroma. Pada tahap semiosis kedua peneliti mengidentifikasi tubuh wanita memiliki karakteristik yang sama dengan tanah yang memiliki ciri subur, padat, memiliki aroma. Dari kedua karakteristik objek yang telah peneliti deskripsikan, tubuh wanita dan tanah memiliki similaritas yaitu subur dan memiliki aroma. Dengan kata lain, tubuh yang ada dalam lukisan citra ini merupakan metafora dari tanah yang subur yang dieksploitasi untuk kepentingan tertentu.

Selain tubuh, tanda lain di dalam lukisan ini yang berpotensi menjadi ikon metaforis adalah kaktus yang mengeluarkan darah. Pada semiosis tahap pertama darah pada kaktus memiliki karakteristik yaitu pigmen warna merah, cair, menyakitkan, dimiliki oleh manusia dan hewan. Dan tahap semiosis kedua peneliti mengidentifikasi kesamaan dengan getah pada kaktus dengan ciri kental, berlendir, cair, bening hanya pada tumbuhan. Memiliki similaritas dengan darah manusia yaitu kental, dan hanya keluar apabila bagian tubuh terluka ataupun terpotong. Kaktus tampaknya bukanlah ikon citra semata, kaktus pada lukisan ini akan

dimunculkan berulang pada lukisan lainnya. Kaktus dapat diinterpretasikan secara metaforis sebagai berikut. Pada tahap semiosis pertama, tanda ini mengacu pada tumbuhan yang berduri, kuat, keras, mampu bertahan pada tanah yang gersang, bercabang, akar yang panjang. Karakteristik yang mirip dengan objek yang diacunya adalah alat kelamin laki-laki yaitu penis (*phallus*) dengan sifatnya yang keras, kuat dan merupakan penerus keturunan. Similaritas dari kedua objek tersebut yaitu keras, kuat. Dengan kata lain, kaktus yang ada dalam lukisan citra ini merupakan metafora dari penis (laki-laki) yang ingin disingkirkan dari tubuh wanita seperti benalu pada inangnya.

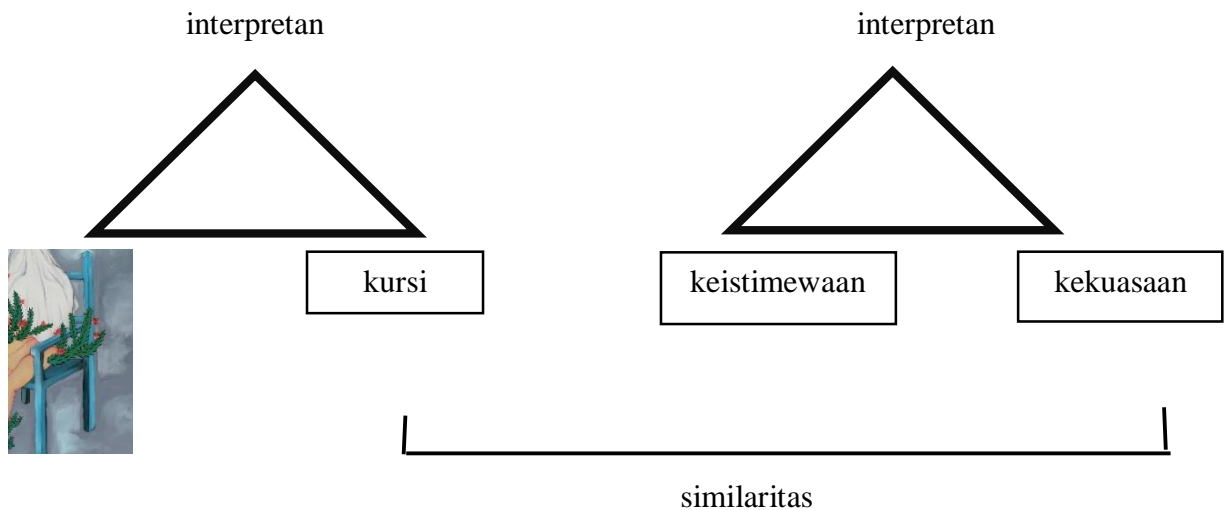
Tanda ikonis lain yang peneliti temukan dari lukisan ini adalah ikon indeksikal dari objek wanita muda dengan rambut pendek, memakai penjepit rambut, kulit yang mulus dan tubuh yang ramping merupakan indeks dari usianya yang masih belia. Namun ada yang terlihat berbeda dari wajah wanita pada lukisan tersebut yaitu tidak memiliki mata dengan bercak darah yang melingkar di kantung matanya. Tidak memiliki mata dan bercak merah merupakan indeks dari kesedihan, kesakitan, penderitaan dan tidak bisa melihat apa yang diinginkannya. Dengan ekspresi sedih wanita muda tersebut tetap memotong benalu (kaktus) atau budaya patriarki yang ingin dibuang dari dirinya. Sementara bercak darah dan lingkaran hitam dibawah matanya menunjukkan betapa menyakitkan untuk tidak bisa melihat apa-apa dan memotong benalu dari tubuh sendiri. Gunting merupakan perkakas yang merupakan ikon citra memiliki kesamaan dengan bentuk aslinya

## 2. Soliloquy



*Soliloquy*, 100 x 120cm, Acrylic and Oil On Canvas, 2019.

### a. Kursi



O-1 : diduduki, nyaman, sandaran, kokoh

O-2 : berkuasa, wewenang, *previlage*, nyaman, terkenal

Similaritasnya adalah nyaman

Lukisan karya Citra Sasmita yang berjudul *Soliloquy*, menggambarkan seorang wanita yang sedang duduk di kursi dengan kepala ditutupi kain putih dan tubuh gamblangnya ditumbuhi kaktus. Karya ini tersusun dari tanda-tanda ikonis seperti tubuh wanita, kaktus, bunga kaktus, kursi dan kain putih, gesture tangan. Ikon tersebut mudah sekali dikenali karena kemiripan dengan objek yang diacunya. Tanda-tanda tersebut juga bisa digolongkan kepada ikon citra.

Salah satu tanda yang paling menonjol adalah kursi yang memungkinkan untuk diinterpretasikan sebagai ikon metaforis yang memiliki kemiripan citrawi dengan objek yang diacunya. Pada tahap semiosis pertama, tanda tersebut mengacu pada objek yang ada pada lukisan tersebut yaitu kursi dengan karakteristik keras, diduduki, nyaman, sandaran, kokoh. Pada tahap semiosis kedua peneliti mengidentifikasi kursi dengan kekuasaan yang memiliki karakteristik yang sama dengan karakteristik berkuasa, wewenang, *previlage*, nyaman, terkenal, tanggung jawab. Dari kedua karakteristik yang telah dijabarkan, kursi dan kekuasaan memiliki similaritas yaitu nyaman. Dengan kata lain, kursi yang diduduki oleh wanita pada lukisan citra tersebut merupakan metafora dari kekuasaan atau kewenangan yang didapat wanita tersebut baik sebagai istri atau anak dalam keluarga. Namun, ada hal yang menjadi fokus lain dari kekuasaan yang dimaksud yaitu wanita yang duduk pada kursi tersebut wajahnya ditutupi oleh kain putih. Kain putih dapat menjadi indeks dari figurinya sebagai wanita yang walau tertutup oleh kain namun bagian tubuhnya lainnya menandai identitasnya seperti kaki dan tangan yang ramping, namun bisa juga kain putih menjadi penghalang untuknya bisa melihat atau merasakan kekuasaan yang dimilikinya baik sengaja ataupun tidak, tampak semu.

Tanda-tanda lainnya seperti bunga kaktus dapat dikategorikan kepada ikon diagram karena menunjukkan metamorfosis tanaman kaktus yaitu dari tumbuhan kaktus kecil tunggal lalu bercabang dan mencapai metamorfosis akhir yaitu berbunga. Masih sama seperti kaktus yang dijelaskan pada lukisan pertama yaitu *Ab Initio Ab Aeterno* kaktus yang dimaksud disini merupakan metafora dari

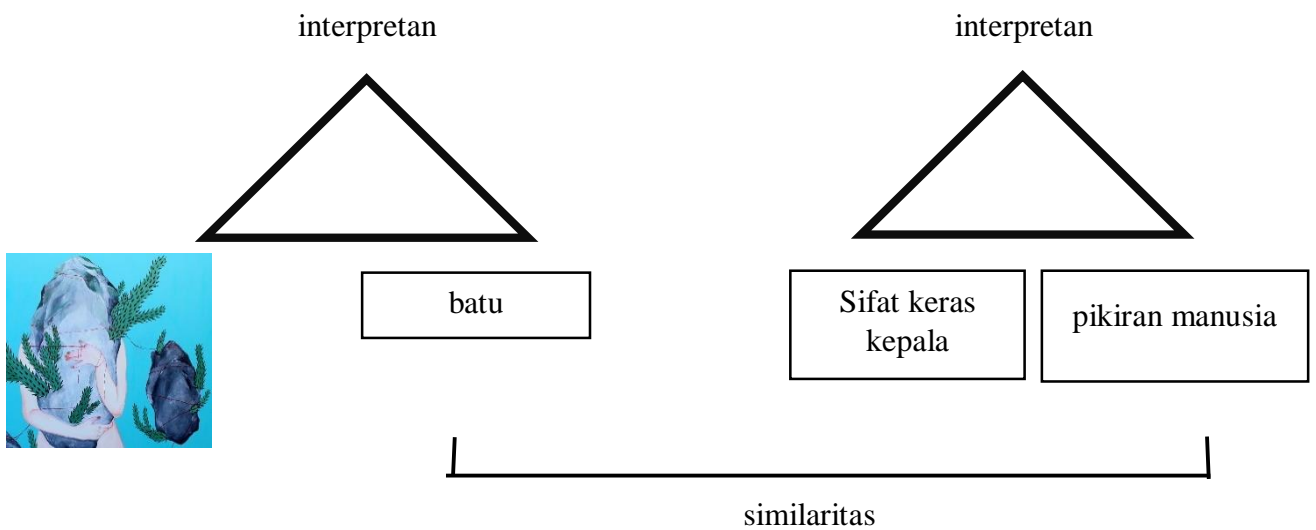
penis dan tubuh merupakan metafora dari tanah yang subur. Gestur tangan merupakan indeks dari pasrah dan ketidakberdayaan.

### 3. Perempuan Yang Meminang Batu



Perempuan Yang Meminang Batu, 120 x 100 cm, *Mix Media on Canvas*, 2017.

#### a. Batu

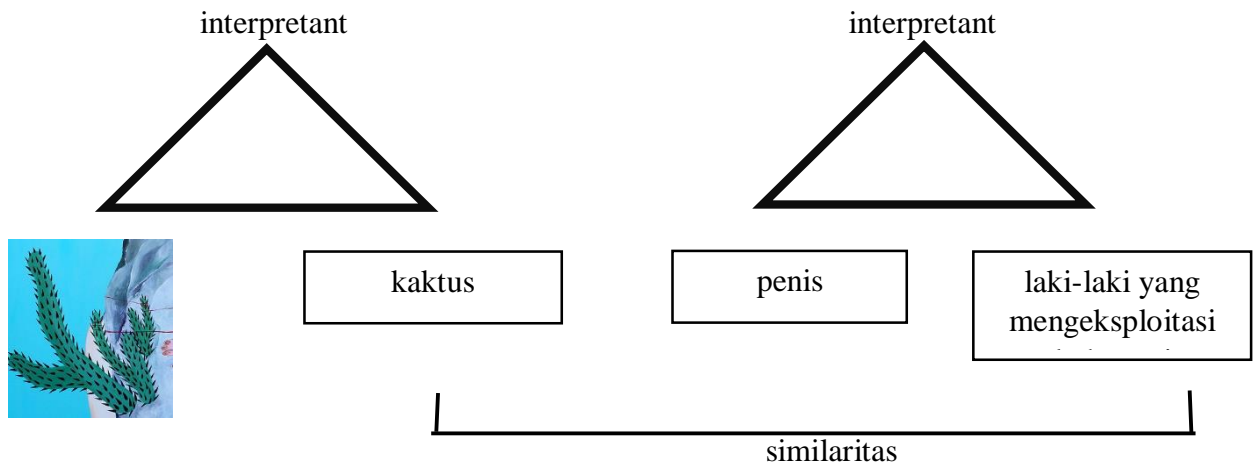


O-1 : keras, berat, kuat, padat, menyakitkan, tak berpindah, beku

O-2 : keras, kuat, egois,

Similaritasnya adalah keras dan kuat

b. **Kaktus**

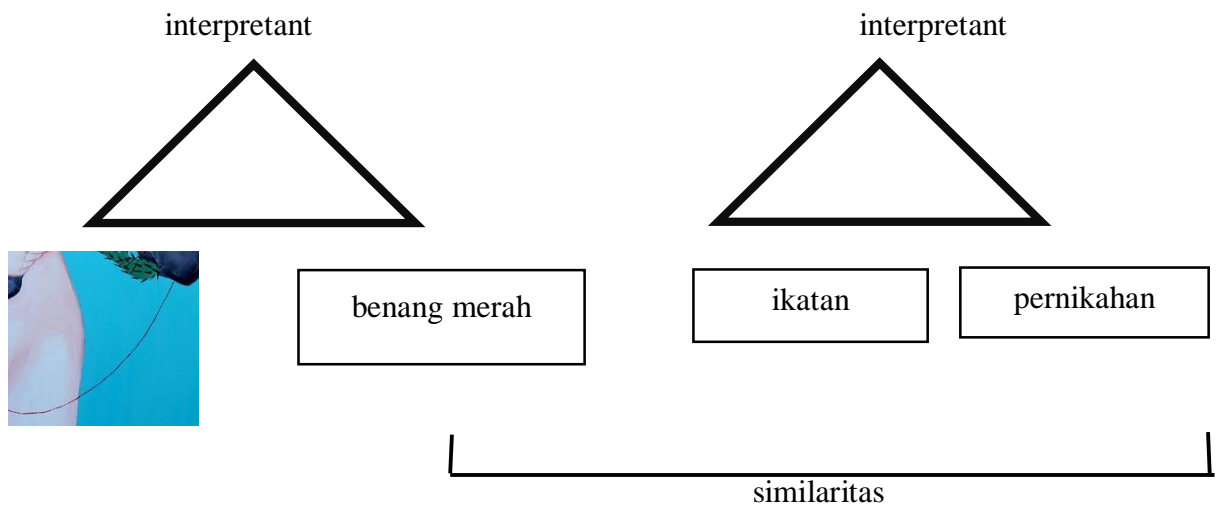


O-1 : keras, berduri, tajam, bercabang, mampu beradaptasi, kuat

O-2 : kuat, keras.

Similaritasnya adalah kuat dan keras

c. **Benang Merah**



O-1 : mengikat, kuat, mencolok.

O-2 : mengikat, sakral, menyatu, janji, keturunan

Similaritasnya adalah mengikat

Lukisan karya Citra Sasmita yang berjudul Perempuan Yang Memeluk Batu, menggambarkan seorang wanita yang memeluk batu yang ditumbuhi kaktus dengan ikatan benang merah. Karya ini tersusun dari ikon seperti tubuh wanita, batu, kaktus dan benang merah dan gestur memeluk. Ikon tersebut mudah sekali dikenali karena kemiripan dengan objek yang diacunya. Tanda-tanda tersebut juga bisa digolongkan kepada ikon citra.

Salah satu tanda yang paling menonjol adalah batu yang memungkinkan untuk diinterpretasikan sebagai ikon metaforis yang memiliki kemiripan citra dengan objek yang diacunya. Pada tahap semiosis pertama, tanda tersebut mengacu pada objek yang ada pada lukisan tersebut yaitu batu dengan karakteristik keras, beku, berat. Pada tahap semiosis kedua peneliti mengidentifikasi batu dengan sifat keras kepala yang memiliki karakteristik keras, beku, berat, memiliki daya, gagasan. Dari kedua ciri dua objek yang telah peneliti deskripsikan batu dan pikiran memiliki similaritas keras dan kuat. Dengan kata lain, batu yang dipeluk wanita dalam lukisan citra ini merupakan metafora dari sifat laki-laki.

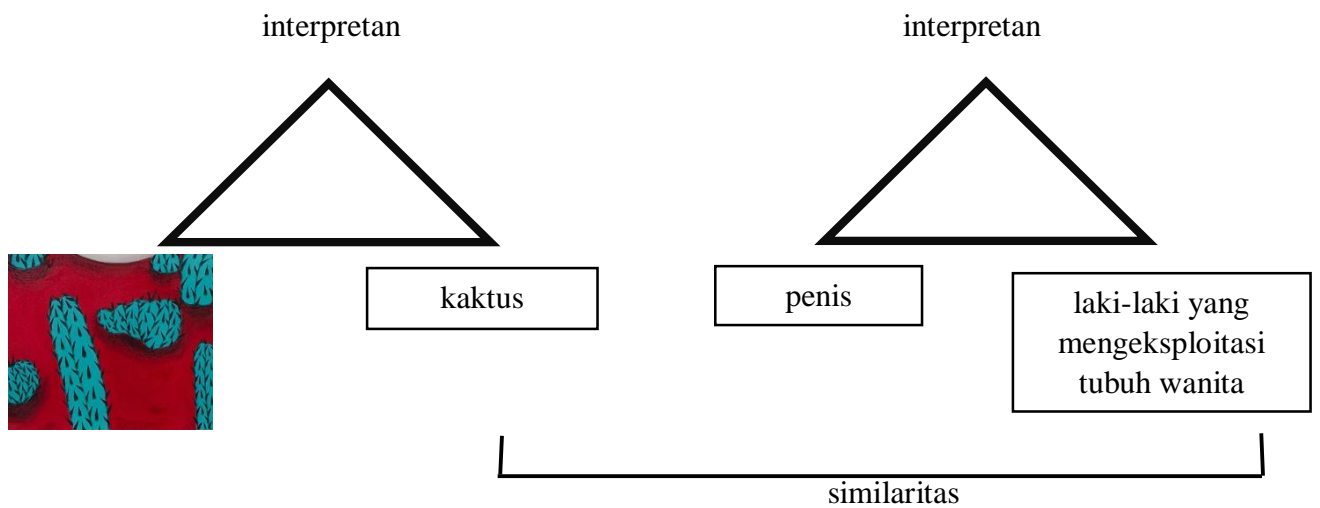
Selain itu, ikon metafor lain adalah benang merah diantara batu dan tubuh wanita. Benang merah pada lukisan ini merupakan suatu ikon metaforis pada tahap semiosis pertama, benang merah memiliki karakteristik mengikat, kuat, mencolok. Dan pada tahap kedua peneliti mengaitkan benang merah dengan takdir dan lebih spesifik kepada pernikahan dengan karakteristik mengikat, sakral, menyatu, janji, keturunan. Dari kedua ciri dua objek yang telah peneliti deskripsikan benang merah dan pernikahan memiliki similaritas yaitu mengikat. Hubungan antara wanita, benang merah, batu dan kaktus pada lukisan tersebut memiliki hubungan yaitu suatu ikatan yaitu pernikahan. Memeluk batu merupakan indeks dari melindungi, cinta dan peduli. Kaktus yang dimaksud disini merupakan metafora dari penis atau laki-laki dan tubuh merupakan ikon citra yang menyerupai bentuk tubuh wanita sesungguhnya.

4. Dis Manibus Sacrum



*Dis Manibus Sacrum*, 100 x 120 cm, *Mix Media on Canvas*, 2016.

a. **Kaktus**

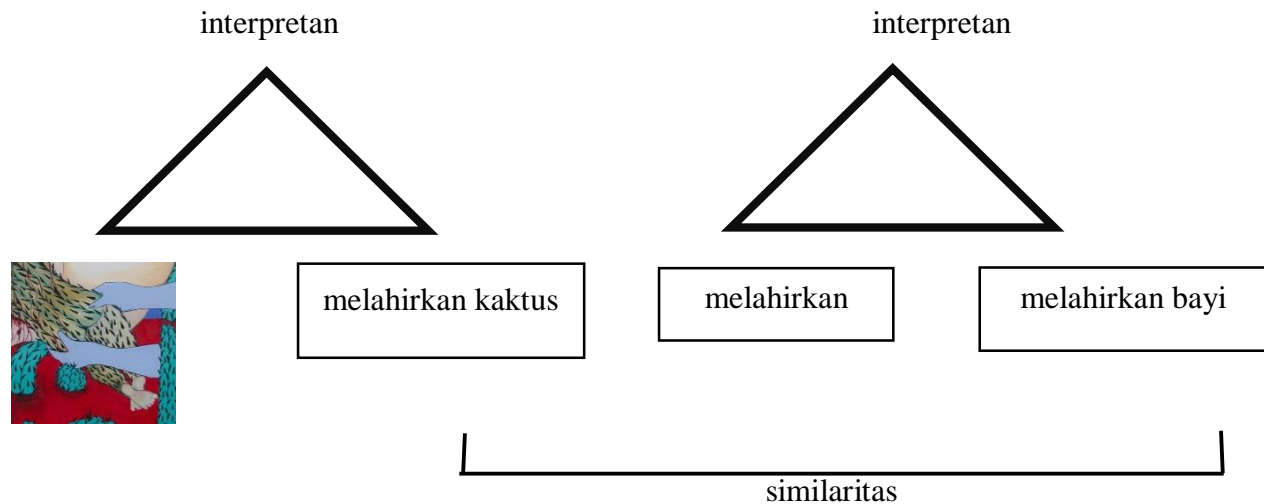


O-1 : keras, berduri, tajam, bercabang, mampu beradaptasi, kuat

O-2 : kuat, keras

Similaritasnya adalah kuat dan keras

## b. Melahirkan kaktus



O-1 : menyakitkan, luka, berdarah, tajam, regenerasi.

O-2 : karakteristik menyakitkan, berdarah, regenerasi.

Similaritasnya adalah regenerasi, berdarah

Lukisan karya Citra Sasmita yang berjudul *Dis Manibus Sacrum*, menggambarkan seorang wanita yang melahirkan bayi kaktus dan dibantu persalinannya oleh orang lain yang diwakilkan oleh tangan. Karya ini tersusun dari ikon seperti tubuh wanita, kaktus, bayi kaktus, melahirkan, tangan, darah, vagina. Ikon tersebut mudah sekali dikenali karena kemiripan dengan objek yang diacunya. Tanda-tanda tersebut juga bisa digolongkan kepada ikon citra.

Salah satu tanda yang paling menonjol adalah bayi bertubuh kaktus yang memungkinkan untuk diinterpretasikan sebagai ikon metaforis yang memiliki kemiripan citrawi dengan objek yang diacunya yaitu diwakilkan oleh kaki bayi. Pada tahap semiosis pertama, tanda tersebut mengacu pada objek yang ada pada lukisan tersebut yaitu melahirkan kaktus dengan karakteristik menyakitkan, luka, berdarah, tajam, regenerasi. Pada tahap semiosis kedua peneliti mengidentifikasi melahirkan kaktus dengan melahirkan bayi yang memiliki karakteristik menyakitkan, berdarah, regenerasi. Dari kedua ciri dua objek yang telah peneliti deskripsikan kaktus dan melahirkan bayi laki-laki memiliki similaritas yaitu

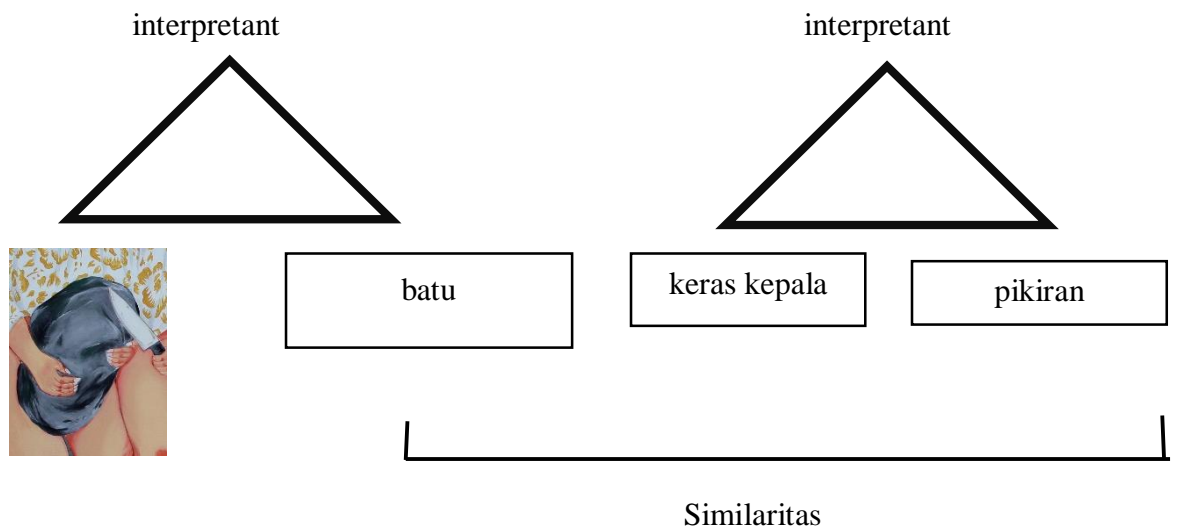
menyakitkan, regenerasi, berdarah. Dengan kata lain, bayi yang dilahirkan oleh wanita dalam lukisan citra ini merupakan metafora dari keturunan laki-laki. Vagina merupakan simbol wanita dan melahirkan merupakan indeks dari akhir proses kehamilan. Kaktus-kaktus yang tumbuh pada lukisan tersebut merupakan indeks kesuburan atau kualitas tanah. Sepasang tangan yang menolong merupakan indeks dari adanya aktor lain yang membantu persalinan walau diwakilkan oleh tangannya dan darah merupakan indeks dari kesakitan.

5. Metamorphosis the Flowers Of Carnage



*Metamorphosis the Flowers Of Carnage, 150 x 200 cm, Acrylic and Oil on Canvas, 2018.*

a. Batu

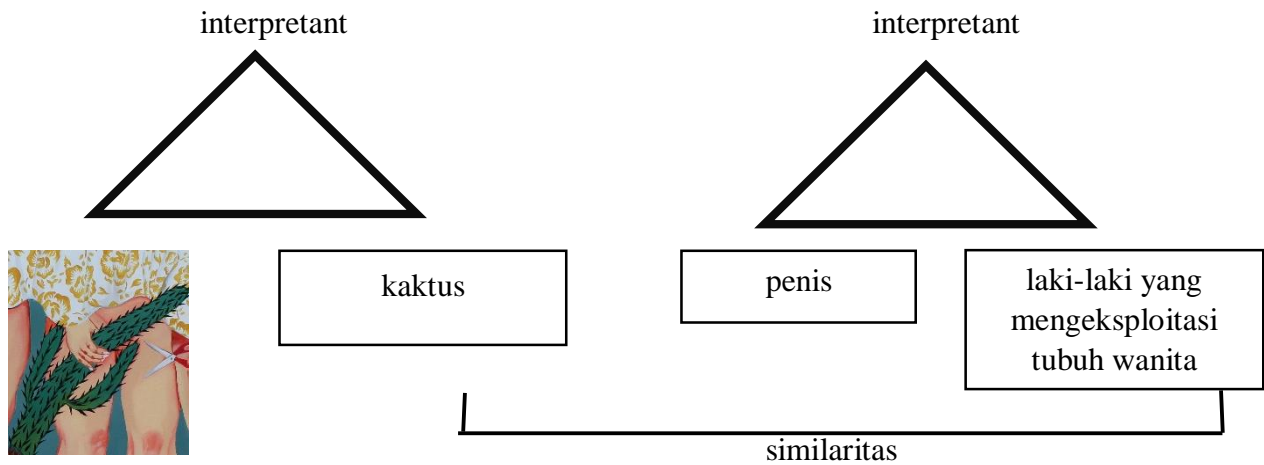


O-1 : keras, berat, kuat, padat, menyakitkan, tak berpindah, beku, berat.

O-2 : keras, kuat, egois,

Similaritasnya adalah keras dan kuat

## b. Kaktus



O-1 : keras, berduri, tajam, bercabang, mampu beradaptasi, kuat

O-2 : kuat, keras, mandiri

Similaritasnya adalah kuat dan keras

Lukisan karya Citra Sasmita yang berjudul *Methamorphosis the flower of carnage*, menggambarkan enam orang wanita yang ditutup oleh kain putih bermotif bunga emas sedang memegang beberapa benda seperti batu, pisau, plasenta, kaktus dan gunting. Karya ini tersusun dari ikon seperti tubuh wanita, kain, batu, pisau, plasenta, kaktus, dan gunting. Ikon tersebut mudah sekali dikenali karena kemiripan dengan objek yang diacunya. Lukisan ini sepertinya kumpulan tanda dari berbagai lukisan dengan tema yang sama yaitu kaktus. Tanda-tanda tersebut juga bisa digolongkan kepada ikon citra.

Tanda yang memungkinkan untuk diinterpretasikan sebagai ikon metaforis adalah batu. Pada tahap semiosis pertama, tanda tersebut mengacu pada objek yang ada pada lukisan tersebut yaitu batu dengan karakteristik keras, beku, berat. Pada tahap semiosis kedua peneliti mengidentifikasi batu dengan sifat keras kepala yang memiliki karakteristik keras, beku, berat, kuat, tegar. Dari kedua ciri dua objek yang telah peneliti deskripsikan batu dan pikiran memiliki similaritas keras dan kuat. Dengan kata lain, batu yang dipeluk wanita dalam lukisan citra ini merupakan metafora dari sifat keras kepala laki-laki.

Kaktus juga dapat diinterpretasikan secara metaforis sebagai berikut. Pada tahap semiosis pertama, tanda ini mengacu pada tumbuhan yang berduri, kuat, keras, mampu bertahan pada tanah yang gersang, bercabang, akar yang panjang. Karakteristik yang mirip dengan objek yang diacunya adalah alat kelamin laki-laki yaitu penis (*phallus*) dengan sifat laki-laki yang keras, kuat dan merupakan penerus keturunan. Similaritas dari kedua objek tersebut yaitu keras, kuat. Dengan kata lain, kaktus yang ada dalam lukisan citra ini merupakan metafora dari manusia (laki-laki).

Kain putih dengan motif emas merupakan indeks dari salah satu produk kebudayaan Bali atau sering disebut kain prada. Plasenta merupakan simbol kesuburan dan indeks dari terlahirnya seorang bayi dengan tali pusar yang dipegang oleh wanita lain. Tubuh, gunting dan pisau merupakan perkakas yang merupakan ikon citra memiliki kesamaan dengan bentuk aslinya.

### C. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan proses semiosis metaforis dan proses semiosis lainnya pada lukisan karya Citra Sasmita. Pada tahap pertama, peneliti mengidentifikasi proses semiosis metaforis dari tiap objek menggunakan dua skema yang berupa segitiga untuk mengenali similaritas dengan membandingkan kedua objek tersebut. Setelah proses semiosis metaforis maka selanjutnya adalah mendeskripsikan proses semiosis lainnya dengan menggunakan skema yang berupa segitiga yang menghubungkan representamen, objek dan interpretan.

Hasil analisis pada lukisan pertama yaitu *Ab Initio Ab Aeterno* peneliti menemukan tiga ikon metaforis yaitu tubuh wanita yang memiliki similaritas dengan tanah, darah dengan getah dan kaktus dengan penis. Tanda ikonis lain yang ditemukan adalah ikon citra dan indeks.

Pada lukisan kedua berjudul *Soliloquy*, terdapat tiga ikon metaforis yaitu kursi yang memiliki similaritas dengan kekuasaan, kaktus dengan penis, tubuh dengan tanah dan tanda-tanda lainnya seperti ikon citra, ikon diagram, indeks.

Pada lukisan yang ketiga *Perempuan Yang Meminang Batu*, terdapat tiga ikon metaforis yaitu batu yang memiliki similaritas dengan sifat keras kepala. Ikon metafor lainnya adalah kaktus yang memiliki similaritas dengan penis. Benang merah juga merupakan salah satu ikon metafora yang memiliki similaritas dengan ikatan dan tanda-tanda lainnya adalah indeks.

Pada lukisan keempat yaitu *Dis Minibus Sacrum* terdapat tiga ikon metaforis yaitu kaktus, melahirkan dan bayi bertubuh kaktus. Tanda-tanda lainnya yang terdapat pada lukisan ini adalah simbol dan indeks.

Pada lukisan *Metamorphosis The Flower Of Carnage* terdapat beberapa ikon metaforis yang sebelumnya sudah dipaparkan pada analisis lukisan yang lain, seperti batu dengan sifat keras kepala, kaktus dengan penis dan tanda-tanda lainnya adalah ikon citra, indeks, simbol.

Jadi, dapat disimpulkan terdapat 33 ikon citra, 14 ikon metafora, 1 ikon diagram, 11 indeks, dan 2 simbol pada lukisan lima Citra Sasmita yang berjudul *Ab Initio Ab Aeterno*, *Soliloquy*, *Perempuan Yang Meminang Batu*, *Dis Minimbus Sacrum*, *Metamorphosis The Flower Of Carnage*.

#### **D. SARAN**

Saran-saran ini muncul karena ada beberapa evaluasi yang telah peneliti lakukan terutama saat melakukan analisis, peneliti lain yang ingin melakukan atau mengembangkan penelitian dengan topik yang sama agar memilih objek lukisan yang lebih kompleks, karena semakin kompleks objek tersebut semakin banyak juga proses semiosis dan tanda-tanda yang akan ditemukan. Lalu, pada urutan proses semiosis agar memulai dari proses semiosis umum lalu ke khusus seperti mencari ikon citra, diagram maupun metaforis. Dan saran terakhir agar menggunakan dan mengaitkannya dengan teori-teori lain yang terkait misalnya pada kajian budaya.

## Daftar Pustaka

- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual*. Jelasutra: Yogyakarta.
- Hoed, H Benny. 2007. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya: Universitas Indonesia.
- Short, T L. 2007. *Peirce's Theory Of Signs*. Cambridge University Press: UK.
- Zoest, Van Aart. 1993. *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*. Yayasan Sumber Agung : Jakarta.
- Artikel :**
- Albar, Muhammad Wasith. 2018. Analisis Semiotik Charles Sander Peirce Tentang Taktik Kehidupan Manusia: Dua Karya Kontemporer Putu Sutawijaya. *Lensa Budaya*. Vol. 13, No. 2, Pp 123-136.
- Lattmann, Claas. 2018. Iconizing the Digital Humanities. Models and Modeling from a Semiotic Perspective. *Historical Social Research Supplement* 31, 124-146.
- Mick, David Glen. 1986. Consumer Research And Semiotics: Exploring The Morphology Of Signs, Symbols, And Significance. *Journal Of Consumer Research*. Vol 1, 196-213.
- Nugraha, Deden Novan Setiawan. 2019. The Color Meaning in Go Green Logo: A Semiotics Study. *Global Business and Management Research: An International Journal* Vol. 11, No. 1 (2019, Special Issue) Page 55-65.
- Poppi, Fabio Indio Massimo and Kravanja, Peter. 2019. Antithesis and metaphoric conceptualization in Banksy's graffiti art. *Metaphor and the Social World* 9: 1 pp. 83–10
- Farias and Queiroz. 2017. Visualizing triadic relations Diagrams for Charles S. Peirce's classifications of signs. *Information Design Journal* 23(2), 127–147
- Rossolatos, George. 2018. Brand Image Re-Revisited: A Semiotic Note On Brand Iconicity And Brand Symbols. *Social Semiotics*. Vol. 28, No. 3, 412–428.
- Hardiman dkk. 2013. Membaca Tubuh Gusti Ayu Kadek Murniasih: Representasi Seks, Kekerasan, Dan Kuasa Laki-Laki. *Jurnal ilmu sosial dan humaniora*. Vol. 2, No. 1, April Pp 187-197.
- Indrawati. 2012. Membaca Lukisan Agus Suwage: The Super Omnivore. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya* Vol 40 No. 2 Pp 188-194

- Meyrina, Priscilia Panti. 2015. Kajian Semiotika Perubahan Maskot Majalah Anak-Anak 'Bobo' Pada Tahun 1973, 2007, Dan 2009. *Jurnal Dekave* Vol.8, No.1 Pp 52-62
- Mulyana, Arintan Gustiana. 2016. Gestur Defensif Objek Perempuan Dalam Karya Seni Lukis Chusin Setiadikara. *Jurnal Atrat*. Vol 4 No. 3 pp 262-270
- Başoğlu, Nuri. 2019. Using Icon, Index And Symbol Notions Of Peirce In The Advertising Posters. *Journal Of International Social Research*. Volume: 12 Issue: 63 Page 434-440
- Putri, Aninda Dyah Hayu Pinasti. 2017. Mendobrak Nilai-Nilai Patriarki: Analisis Terhadap Lukisan Citra Sasmita. *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 19, No. 2, November Pp 112-208.
- Nöth, Winfried. 2018. The semiotics of models . *Sign Systems Studies* 46(1), 2018, 7-43
- Sel, Zehra Gokce And Aktas, Gurhan. 2019. Advertising Events: Content And Semiotic Analyses Of Cannes Film Festival Posters. *Event Management*, Vol. 23, Pp. 207-221.

**Website :**

[www.citrasasmita.com](http://www.citrasasmita.com)

[www.alinea.id/gaya-hidup/jumaldi-alfi-seniman-yang-piawai-eksplorasi-kultural-minang-b1ZQj9v6V](http://www.alinea.id/gaya-hidup/jumaldi-alfi-seniman-yang-piawai-eksplorasi-kultural-minang-b1ZQj9v6V) di akses 06 Agustus 2020